



**POTRET SELF-DISCLOSURE PADA DEWASA AWAL PENGGUNA SECOND
ACCOUNT INSTAGRAM**

Oleh
Elizabeth Aprilia Caroline Ice
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Email: eliza23@gmail.com

Abstrak

Social media is the most popular among people especially in early adulthood and the increasing number of second account Instagram users do self-disclosure on their accounts because they have freedom in it without being judged by others. The lives of the three participants on their second Instagram accounts were explored qualitatively. Furthermore, the data from the participants were processed by transcendental phenomenology. The three participants are 18-year-old early adults who have and are active on second Instagram accounts. The findings in this study are that there are three themes that emerge in expressing themselves on their second account, namely in revealing their inner presentation to others, and reducing loneliness and for emotional release. The researcher hopes that in the future, early adult Instagram second account users will be more open and establish friendships that have closer trust in each other.

Keywords: *Self Disclosure, Second Account Instagram, Self-Presentation, Emotional Release, Reducing Loneliness.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi di negara Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan progres tersebut diikuti seiring dengan kemajuan internet yang sangat kencang. Informasi yang tercatat dan diperoleh dari (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024) bahwa pengguna internet di negara Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari jumlah populasi seluruhnya penduduk Indonesia di tahun 2023 yang berjumlah 276.696.200 jiwa dan terdapat peningkatan sebesar 1,4%. Populasi penduduk Indonesia yang menggunakan internet sangat mudah untuk memiliki akses secara daring yang dapat memberikan informasi maupun mendapatkan informasi dari berbagai tempat serta dapat berinteraksi dengan relasi pertemanan nya melalui internet di media sosial.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) menunjukkan 79,5% masyarakat di negara

Indonesia menggunakan media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digemari adalah Instagram yang di mana sebagai wadah untuk saling berhubungan secara daring. Hasil survei menurut Ariana (2016) menyatakan media sosial yaitu Instagram berada di urutan keempat dengan besaran 100.900 juta jiwa. Media sosial yaitu Instagram adalah sebuah aplikasi yang dimana membagikan sebuah foto dan penggunaanya dapat menjepret sebuah objek, dan dapat memakai filter yang tersedia di Instagram dan dapat membagikan ke laman yang lain dan termasuk juga di akun Instagram nya sendiri (Kartini, 2022). Instagram adalah salah satu dari media sosial lainnya yang digemari dan banyak dipakai di negara Indonesia, serta orang-orang bebas menggunakan aplikasi ini bahkan tidak ada batasan usia seperti aplikasi-aplikasi media sosial yang lainnya (Budiani et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Goodstats (2023) Tercatat di Indonesia para



pengguna Instagram berada di barisan yang paling atas atau pertama dan berada di rentang usia 18-24 tahun 30,8% sedikit menurun daripada di tahun 2021 yang mencapai 32,2%, tetapi tetap sama di rentang usia tersebut untuk pengguna akun Instagram. Menurut Hurlock (1980) Masa di dewasa dini atau biasa dikenal dengan masa dewasa awal dimulai pada usia yang ke 18 tahun dan perkiraan hingga di usia 40 tahun, disaat transisi-transisi di area fisik dan di psikologis yang berkurangnya kemampuan untuk reproduktif. Berdasarkan data mengenai rentang usia di atas pengguna Instagram berada di kelompok masa dewasa dini atau biasa dikenal dengan masa dewasa awal. Pada tahap di masa dewasa awal merangkap dimana terjadinya transisi individu baik dari segi fisik dan peranan sosial nya (Budiani et al., 2023). Individu pada masa dewasa awal mulai menempuh dalam dunia pekerjaan, pola pikir mereka pun berubah (Santrock, 2012).

Impian untuk mendapatkan popularitas dan tentunya memiliki banyak kawan mulai meredup disaat akhir masa remajanya dan berkurang di awal masa dewasanya (Hurlock, 1980). Total untuk teman yang akrab ini bergantung pada kelangsungan mereka dalam bermacam-macam hal yaitu tentang kecondongan, masalah serta aspirasi, ketika memasuki bertambahnya usia mereka berat hati untuk membahas masalah yang bersifat pribadi dengan orang luar. Oleh karena itu setiap kalangan usia, orang di tahap dewasa muda dalam memilih teman-teman itu berdasarkan kecocokan (Hurlock, 1980).

Belakangan ini maraknya bermunculan peristiwa *second account* Instagram yang kerap digunakan individu untuk mengungkapkan diri nya kepada orang lain (Budiani et al., 2023). Akun Instagram yang tidak asli atau palsu yang dikenal sebagai istilah Finsta adalah akun kedua dan dipakai oleh beberapa orang saja yang ingin membagikan kehidupannya di versi yang tidak terlalu dibuat-buat dan tidak memiliki filter di dalam nya dan tentu saja target untuk orang-orang yang dapat melihat kehidupan nya adalah

sesuai dengan kriteria atau audiens mereka (Dewar et al., 2019). Pengguna instagram yang mempunyai dua akun Instagram yaitu akun yang pertama serta akun yang kedua dapat menampilkan pribadi yang muncul secara bertentangan dan menampakkan diri nya yang berbeda-beda. Menurut (Dewi dan Janitra, 2018) menyatakan bahwa akun Instagram yang utama menampakkan penggunanya bahwa dirinya memiliki sifat yang sempurna yang orang lain dapat kagumi sebaliknya di akun Instagram yang kedua untuk menunjukkan yang sebenarnya yang ada di dalam dirinya.

Pribadi yang memiliki dua sisi dalam menampakkan dirinya disebut dengan *front stage* di mana pribadi tersebut sudah mengatur secara lebih dahulu agar memperlihatkan dirinya kepada orang lain, sebaliknya di sisi yang satunya yaitu *backstage* pribadi tersebut memperlihatkan dirinya dengan bebas tanpa ada ikatan dan seadanya (Goffman, 1956). Maka dari itu akun Instagram yang utama ada di bagian *front stage* dan menunjukkan sisi diri yang sempurna dan ideal, sebaliknya tanda-tanda yang dimiliki oleh akun Instagram yang kedua bersifat tertutup atau privat yang mempunyai pengikut yang lebih sedikit kalau melihat pengikut di akun Instagram yang utama, dan sering dijumpai memiliki nama akun yang tidak jelas atau tidak menampilkan nama nya yang asli serta foto profil yang bisa dikatakan tidak jelas itu ada di bagian *backstage* (Goffman, 1956).

Akun Instagram kedua yang adalah sebagai tempat yang aman bagi para penggunanya atau "*safe space*" adapun ini dimanfaatkan untuk jalan pemecahan untuk mengekspresikan katarsis emosional yang berada di dalam tubuh contohnya seperti kepahitan, kepedihan dan umpatan nya menurut McGregor dan Li (2019). Munculnya akun Instagram yang kedua adalah bentuk *self disclosure* yang dilakukan para pengguna akun Instagram karena dapat menyalurkan ekspresinya dan mencurahkan pemikiran nya secara bebas (Utari, 2016). Pamungkas dan



Lailiyah (2019) menyatakan bahwa pemakaian pada akun yang pertama, mencoba untuk dapat membangun gambaran yang baik menurut penilaian orang-orang lain agar tidak ada penilaian masuk tentunya dalam hal-hal buruk yang dilontarkan oleh orang-orang lain terhadap pemilik akun yang pertama. Mempunyai akun Instagram yang kedua menjadikan pengguna yang cukup dengan kriteria syarat untuk dapat menjadi bagian pengikut mereka, oleh karena itu mereka dapat berbagi informasi kepada pengikut mereka tanpa diketahui oleh banyak orang (Swastika, 2021).

Pemakaian *second account* adalah salah satu contoh pembuktian *self disclosure* (Budiani et al., 2023). *Self disclosure* di dalam media sosial memiliki gunanya untuk menampilkan jati diri (Boyd dan Heer, 2016). *Self disclosure* di dalam bermedia sosial adalah dengan memberikan informasi dalam bentuk *chatting*, komentar dan status dalam bentuk video atau foto (Fauzia et al., 2019). Keterbukaan diri dalam hal komunikasi menjadi fondasi dari kompetensi individu untuk dapat mencurahkan informasi tentang dirinya terhadap sesama maupun lawan bicaranya (Putri dan Sembada, 2022). Gambaran *self disclosure* adalah bagaimana kita menunjukkan diri kita dan mengekspresikan apa yang menjadi kebutuhan kita (Leung, 2002). Hurlock (2003) menyatakan kenyataan *self disclosure* adalah hal yang esensial bagi seorang individu ketika memasuki di tahap masa dewasa awal, dikarenakan saat keadaan itu seorang individu memerlukan fasilitas untuk dapat menjalin interaksi sosialnya dengan sesama.

Berdasarkan dari beberapa jurnal penelitian bahwa banyak yang menjadi alasan-alasan untuk menerapkan *self disclosure*. Hal ini didukung oleh penelitian (Ratnasari et al., 2021) menunjukkan bahwa *self disclosure* merupakan salah satu strategi *coping stress* di dalam menjalankan tugas-tugas daripada pengembangan individu dan *self disclosure* juga memiliki dampak positif dan negatif bagi

individu tersebut. Selain itu dengan penelitian (Prihantoro et al., 2020) bahwa generasi milenial itu mempunyai strata atau taraf keterusterangan nya yang beraneka ragam dikarenakan individu-individu mempunyai tipe kepribadian yang tidak sama persis per individu. Sedangkan itu penelitian dari (Jati & Rahayu, 2023) menjelaskan adanya hubungan yang positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*.

Berdasarkan data dan penelitian sebelumnya maka penelitian ini melihat dari dewasa awal usia 18-40 tahun dan dewasa awal yang menggunakan *second account* secara aktif.

LANDASAN TEORI

A. Self Disclosure

1. Definisi Self Disclosure

Self disclosure dapat diartikan sebagai memberitahu informasi-informasi tentang diri kita masing-masing kepada orang lain menurut Devito (2011). Selain itu Altman dan Taylor (1973) menyampaikan *self disclosure* adalah kemampuan yang dimana dimiliki oleh individu untuk dapat meraih relasi atau hubungan yang erat. *Self disclosure* atau biasa disebut dengan pengungkapan diri yaitu sebuah kegiatan individu untuk dapat menunjukkan serta membagikan kepada orang lain mengenai diri nya mengenai ide-ide, aktivitas individu tersebut serta perasaan yang individu alami saat itu menurut Wheelers, dkk (1986). Penelitian ini menggunakan definisi Devito (2011) dikarenakan keseluruhan dari definisi dan dimensi telah mencakup tentang arti *self disclosure* dan mudah dimengerti.

2. Dimensi Self Disclosure

Menurut Devito (2011) terdapat lima dimensi *Self disclosure* yaitu :

a. Amount

Keseringan individu itu dengan siapa mencurahkan dirinya dan berapa durasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan dirinya.

b. Valence



Individu dapat menunjukkan yang ada di dalam diri individu tersebut kepada orang-orang lain, baik hal yang negatif serta hal yang positif.

c. *Honesty/Accuracy*

Individu tersebut berterus terang dan seberapa jujur individu itu kepada orang-orang lain mengenai apa yang ada didalam dirinya.

d. *Intention*

Seberapa besar individu untuk dapat mengendalikan diri nya dalam mengekspresikan semua informasi nya kepada orang lain.

e. *Intimacy*

Dapat mengatakan dan mengekspresikan secara rinci tentang hal-hal yang ada didalam dirinya.

B. Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa awal

Masa dewasa awal atau masa dewasa dini adalah masa pembiasaan diri terhadap motif daripada kehidupan individu yang baru dan hasrat-hasrat pada sosial yang baru Hurlock (1980).

Menurut Hurlock (1980) pada masa di dewasa dini atau biasa dikenal dengan masa dewasa awal diawali pada umur yang ke 18 tahun dan perkiraan hingga di umur 40 tahun, disaat transisi-transisi di area fisik dan di psikologis yang berkurangnya kemampuan untuk reproduktif.

2. Ciri-Ciri Dewasa awal

Hurlock (2003) memaparkan bahwa di masa dewasa awal diidentifikasi dengan ciri-ciri yang muncul yaitu : menerima tanggung jawab sebagai orang yang sudah masuk di masa ini, usia yang produktif yang diketahui dengan puncaknya performa fisik oleh para individu nya.

3. Dimensi Dewasa awal

a. Masa Pengaturan

Saat masa ini individu akan memberanikan diri dalam hal mencoba-coba dan menetapkan yang sesuai dan dianggap dapat memberi kesenangan yang permanen bagi dirinya sendiri. Serta ada kecenderungan ketika

individu menemukan contoh ideal yang dapat dijadikan *role life* dan dapat mengelaborasi dengan pola-pola perilaku, tindakan dan kuantitas yang akan menjadi ciri kekhasan selama sisa hidup dari individu tersebut.

b. Usia Reproduksi

Salah satu peran penting dalam masa kehidupan orang dewasa adalah orang tua (*Parenthood*). Di rentang usia ini fase yang cocok untuk dapat menemukan pasangan hidup, dan menjalankan pernikahan dan memiliki keturunan, dan juga pada masa ini sel-sel maupun organ reproduksi bekerja secara reproduktif dalam menghasilkan keturunan yang baru (anak).

c. Masa Bermasalah

Individu pada tahun-tahun awal di fase masa dewasa banyak bermunculan masalah yang baru dan perlu untuk dihadapi. Peristiwa ini terjadi karena pada fase ini individu harus memiliki penyesuaian diri dalam lingkungannya. Individu yang tidak memiliki mekanisme penyesuaian diri maka akan bermunculan permasalahan di dalam kehidupannya.

d. Masa ketegangan emosional

Individu ketika menginjak di usia 18-39 tahun, memiliki kondisi emosi yang cenderung tidak bisa dikendalikan, dan gampang untuk memberontak serta merasakan kelabilan.

e. Masa keterasingan sosial

Pada fase masa dewasa awal, individu memiliki kecenderungan untuk masih mengandalkan atau bergantung pada orang tua individu tersebut ataupun di ranah organisasi.

f. Masa komitmen

Pada fase ini para individu mulai tersadar akan pentingnya tentang komitmen. Saat individu berproses menjadi individu yang dewasa, para individu mulai membentuk pola-pola didalam kehidupannya, tanggung jawab, dan serta komitmen nya yang baru.

g. Masa ketergantungan

Saat fase dewasa awal, individu yang sudah resmi menjadi individu yang dewasa tetapi banyak orang muda yang masih agak



tergantung atau sering tergantung dengan sesama nya.

h. Masa perubahan nilai

Banyak sekali perubahan yang terjadi, dan ketika individu masuk ke tahap masa dewasa awal maka akan ada perubahan dari sisi hubungan dengan sesama nya yang semakin luas.

i. Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Individu saat memasuki masa dewasa yang berarti individu tersebut harus bisa bertanggung jawab atas dirinya dalam lingkungan pekerjaan serta lingkup keluarga sebagai orang tua.

j. Masa kreatif

Orang-orang di kalangan muda menganggap bahwa di fase ini berbangga diri karena hal ini bukanlah suatu ciri-ciri kekurangan. Saat individu menjadi dewasa ada sebuah bentuk kreatifitas yang nampak yaitu tergantung pada kemampuan, minat serta kesempatan individu tersebut.

C. *Second account* pada pengguna Instagram

1. Definisi media sosial

Media sosial adalah sebuah alat untuk berkomunikasi yang berisikan berbagai kemungkinan untuk terjadi nya bentuk-bentuk cara gaya yang baru dalam berinteraksi (Brogan, 2010). Selain itu, media sosial menurut (Kerpen, 2011) adalah suatu wadah yang berisikan video serta gambar dan tulisan, serta adanya interaksi hubungan dalam jaringan tersebut, baik antar individu maupun antar kelompok.

2. Definisi Instagram

Instagram merupakan situs sosial yang dapat dicari dan digunakan menggunakan internet yang didalamnya terdapat narasi melalui foto-foto digital (Sulianta, 2015).

3. Definisi *Second account*

Second account merupakan akun yang dipakai untuk dapat membagikan *postingan* yang tidak ada keterkaitan dengan akun yang utama, dan juga *second account* digunakan untuk dapat menjalin serta mempererat dengan sesama

pengguna yang lain menurut (Kang & Wei, 2020)

4. Definisi pengguna *second account* Instagram

Pengguna akun Instagram kedua menunjukkan bahwa keterbukaan diri sosial pada akun Instagram kedua membuat individu merasa lega dan nyaman dalam mengekspresikan diri (Hefrida, 2021).

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Kualitatif fenomenologi transendental. Penelitian ini dilakukan di Unit Layanan Pengadaan Daerah Kabupaten Kutai Kertanegara pada bulan Oktober-Desember 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam dengan para partisipan ditemukan tiga tema dan menunjukkan bahwa gambaran *self disclosure* pada pengguna *second account* Instagram pada dewasa awal dan para partisipan memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengungkapan dirinya. Demikian juga dengan partisipan-partisipan yang keseluruhan menggunakan *second account* Instagram sebagai bentuk melakukan *self disclosure* di media sosial masing-masing dan kepada publik (Bazarova & Choi, 2014; Trepte, 2015).

Nilai-nilai dalam mengurangi kesepian saat menggunakan *second account* Instagram. Makna kesepian menurut Peplau & Perlman (1998) mengatakan bahwa kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dimana ada 2 inti yaitu kualitas dan kuantitas dalam jalinan sosial yang mengalami penurunan yang sangat signifikan. Oleh karena itu menurut Killen (dalam Mustika et al., 2015) menyatakan bahwa merasa kesepian cenderung lebih aktif di akun media sosial nya dikarenakan akan membantu mereka terkoneksi atau terhubung dengan orang-orang lain serta tentunya menjadi



wadah untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri. Hasil wawancara penelitian ini menemukan bahwa para partisipan menggunakan *second account* Instagram sebagai wadah untuk bercerita apapun serta peran teman-teman yang ada di *second account* Instagram untuk saling berinteraksi antara satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga partisipan ini, para partisipan menerapkan yaitu *Honesty/accuracy* dalam mengurangi kesepian, *Honesty/accuracy* yang mempunyai arti kejujuran, dan nilai kejujuran memiliki hal yang penting dalam berbagi ke sesama untuk mengurangi kesepian.

Nilai-nilai sebagai presentasi diri, seringnya *update* yang dilakukan partisipan-partisipan di *second account* Instagram dan membagikan apa yang partisipan suka sebagai tanda bahwa bebas berekspresi kepada teman-teman nya yang berada di *second account* instagram. Berdasarkan penjabaran diatas bahwa *intimacy* dalam pertemanan yang akrab dan juga mengaitkan dengan tingkat kepercayaan yang erat dan tinggi tiap individu. Media sosial yang digunakan memiliki peran serta fungsi yang dapat mendukung hubungan atau interaksi sosial dari pengguna nya (Juditha, 2014).

Menurut Fauzi et al (2019) menyatakan bahwa pengguna Instagram secara terang-terangan dan tentunya bersedia mengungkapkan semua permasalahan yang sedang pengguna hadapi di akun Instagram miliknya. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa dalam setiap keadaan di *second account* Instagram partisipan mereka memposting segala hal-hal yang ada didalam dirinya secara bebas tanpa adanya keterikatan. Hal ini didukung dengan penelitian Ratnasari et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengguna akun Instagram mengunggah tentang aktivitas-aktivitas, kesenangan dan pengalaman-pengalaman pengguna dari *second account* Instagram. *Self disclosure* sangat berfungsi sangat penting dalam *intimacy* seseorang

dikarenakan untuk dapat meluaskan kualitas dari komunikasi serta proses-proses nya yang bersifat intim dan serta meningkatkan potensi keterampilan keterbukaan dan berbagi (Sakinah & Kinanthi, 2018).

Nilai-nilai sebagai pelepasan emosi. Seseorang yang meluapkan emosi atau membagikan emosi sering disebut sebagai Katarsis. Konsep teori katarsis didasari teori psikoanalisa milik Sigmund Freud, yang menjelaskan bahwa emosi-emosi yang tertahan atau yang dipress memiliki dampak yang sangat signifikan yaitu mengakibatkan ledakan emosi berlebihan. Teori katarsis mengatakan bahwa penyaluran emosi-emosi dengan melakukan katarsis dengan memberikan individu yang intensitas nya sangat tinggi dalam menyalurkan emosinya dan yang tentunya tidak merugikan orang-orang lain. *Second account* Instagram banyak digunakan oleh pribadi yang bertujuan mengungkapkan perasaan maupun situasi (Hasibuan 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, partisipan menyatakan bahwa ketika mereka meluapkan emosi ketika menjalani hari yang melelahkan atau buruk dan membagikan serta meluapkan emosi kepada orang-orang tertentu yang sudah dipilah-pilah agar tidak menjadi *bad influence* serta tidak menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Ketiga partisipan dalam penelitian tersebut memenuhi aspek *valence* pada teori DeVito, ketiga partisipan melakukan *self disclosure* dengan emosi-emosi yang negatif. Penelitian ini didukung dengan penelitian Richey et al., (2017) menyatakan bahwa *self disclosure* di akun media sosial memiliki 2 dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif penjelasan dampak negatif nya bahwa pengguna nya merasa dipantau oleh *followers* nya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini, penulis dapat menarik



kesimpulan berkaitan dengan potret *self disclosure* pada dewasa awal pengguna *second account* Instagram. Melalui *second account* Instagram, dewasa awal dapat mengungkapkan yang ada dalam dirinya di akun mereka, informasi serta yang dibagikan terkait dengan presentasi diri, melepas kesepian dan pelepasan emosi dibagikan di laman *second account* Instagram mereka. Pada *second account* Instagram mereka lebih ada keterbukaan diri dan perasaan yang dialami jauh lebih terbuka dan menjelaskan dengan rinci.

Saran

Saran bagi penelitian yang akan datang ataupun yang ingin membuat penelitian dengan topik yang sama, supaya dapat membuat karakteristik yang lebih spesifik dan konkrit agar menjadi topik yang mendalam kedepannya. Selanjutnya, para peneliti agar lebih memaksimalkan lagi dalam mengeksplorasi tema-tema yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Irvington Publishers.
- [2] Ariana, R. (2016). *Laporan khusus digital*.
- [3] Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran self disclosure pengguna second account instagram (Studi fenomenologi self disclosure pengguna second account instagram pada dewasa awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243.
- [4] Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- [5] Brogan, C. (2010). *Social Media 101*. Wiley.
- [6] Creswell, J. W. (2009). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). Sage Publication.
- [7] Creswell, John W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan* (edisi 3, cetakan 1).
- [8] Indonesia: Pustaka Pelajar. Dewanti, K. E., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2015). Psychological Well-Being pada gay yang menjalani proses coming out. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 4(3), 163–176.
- [9] Devito. (2011). *Human communication book. The basic course*. Pearson education (9th ed.).
- [10] Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: second account di instagram sebagai alter ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347.
- [11] Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota Bandung. *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung*, 3(3), 151–160.
- [12] Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books, Doubleday.
- [13] Goodstats. (2023). *Pengguna instagram berdasarkan usia 2023*. Goodstats. <https://data.goodstats.id/statistic/agnesze-fanyayonatan/pengguna-instagram-berdasarkan%02rentang-usia-2023-MEdzz>
- [14] Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- [15] Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.



- [16] Jati, P. P., & Mardi Rahayu, M. N. (2023). Intimate friendship and self disclosure on early adult instagram second account users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 436. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11302>
- [17] Kang, J., & Wei, L. (2020). Let me be at my funniest: instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake instagram). *Social Science Journal*, 57(1), 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- [18] Kartini. (2022). Penelitian tentang instagram. *Iqra'*, 2275(Penelitian Kepustakaan), 36–39.
- [19] Kerpen, D. (2011). *Likeable social media how to delight your customers, create an irresistible brand, and be generally amazing on Facebook (and other social networks)*. McGraw-Hill.
- [20] Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ ("I seek you") use. *Cyberpsychology and Behavior*, 5(3), 241–251. <https://doi.org/10.1089/109493102760147240>
- [21] McGregor, K. A., & Li, J. (2019). Fake instagrams for real conversation: A thematic analysis of the hidden social media life of teenagers. *Journal of Adolescent Health*, 64(2), S39–S40. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.088>
- [22] Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif paradigma Baru Ilmu komunikasi Dan Ilmu sosial lainnya deddy mulyana*. PT Remaja Rosdakarya.
- [24] Nabila, A. P., & Sembada, W. Y. (2022). Pengaruh keterbukaan diri melawan dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal motivasi di Yayasan swara peduli. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 186–193. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.133>
- [25] Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi diri pemilik dua akun instagram di akun utama dan akun alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371–376. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>
- [26] Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- [27] Prastowo, Andi. (2011). *Memahami metode-metode penelitian*. Ar-Ruzz Media
- [28] Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account instagram Edy Prihantoro 1, Karin Paula Iasha Damintana 2, Noviawan Rasyid Ohorella 3. *Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.
- [29] Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Self disclosure media sosial pada fase kehidupan dewasa awal. *Jurnal Diversita*, 7(2), 141–147. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>
- [30] Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* / Sugiyono (21st ed.). Alfabeta.
- [31] Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- [32] Sulianta, F. (2015). *Keajaiban sosial media*. Elex media komputindo.
- [33] Swastika, N., Krisdinanto, N., & Fista, B. R. S. (2021). Pengungkapan seksualitas diri pada media sosial instagram @Sisilism. *Scriptura*, 11(2), 53–64. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.53-64>
- [34] Utari, D. M. P. (2016). Pengelolaan privasi informasi dalam akun kedua instagram kalangan mahasiswa. 1–23.



-
- [35] Wheelless, L. R., Nesser, K., & McCroskey, J. C. (1986). The relationships of self-disclosure and disclosiveness to high and low communication apprehension. *Communication Research Reports*, 3, 129–134.
<http://www.jamescmccroskey.com/publications/137.pdf>



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN